

INTERNALISASI NILAI ETIKA LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Dinny Mardiana

Universitas Islam Nusantara, Jl. Sukarno Hatta No. 530 Bandung
E-mail: dinnyaludin@gmail.com

Abstract: The Internalization of Environmental Ethics Value at Elementary School. The research background was environmental education in school had not reach affection domain, which should be embedding environmental ethics. The research was using qualitative approach. The results of research showed that: the Internalization of Environmental Ethics Value process in school was occurred through ten ways which resulted nine stages of student's responses as a mechanism.

Keywords: Internalization, Value, Environmental Ethics.

Abstrak: Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar. Penelitian dilatarbelakangi fakta bahwa pendidikan lingkungan hidup di sekolah belum menjangkau domain afeksi, yakni menanamkan etika lingkungan hidup. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses internalisasi nilai etika lingkungan di sekolah berlangsung melalui sepuluh wahana, dan mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan berlangsung dalam sembilan tahap.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai, Etika Lingkungan.

Etika lingkungan merupakan dasar perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan (Soekirman, 2000: 221). Maknanya, etika lingkungan pada dasarnya sebagai kearifan, kebijaksanaan, serta strategi untuk menentukan tujuan perbuatan manusia agar hubungan timbal balik yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya dapat tercapai. Oleh sebab itu, semua kebaikan terhadap lingkungan yang berasal dari sumber mana saja, baik dari hukum agama, kearifan tradisional, kepercayaan masyarakat, atau kebenaran ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan akar dari etika lingkungan global.

Sebagai lembaga formal yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang teruji dan terukur, sekolah memiliki potensi besar yang dapat menunjang keberhasilan program sosialisasi dan

penanaman etika lingkungan melalui pendidikan, seperti tujuan *UN Decades* dalam program *Education for Sustainable Development (ESD)* yang berlangsung selama sepuluh tahun (2005–2014) dan telah diratifikasi Indonesia. Program tersebut dikenal sebagai *United Nation (UN) Decades* yang bertujuan menyebarluaskan pemahaman mengenai tanggung jawab individu terhadap keberlanjutan lingkungan hidup (LH) melalui pendidikan (Gough, 2011:9). Dengan meratifikasi program ESD Indonesia berkewajiban mencapai tujuan yang telah disepakati itu.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan salah satu upaya yang dikembangkan oleh masyarakat dunia yang ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan

sehingga dapat meminimalkan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan. Pada tingkat nasional, Kementerian Lingkungan Hidup telah mengeluarkan Kebijakan PLH, selain itu telah ada pula surat kesepakatan bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional terkait PLH, dan berbagai lomba terkait dengan sekolah hijau. Pada tingkat provinsi, sejak tahun 2007 Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat sudah mengeluarkan kebijakan mengenai penerapan kurikulum muatan lokal PLH dari TK – SMA.

Secara eksplisit dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa pembinaan manusia yang bertanggungjawab, merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal itu sejalan dengan target ESD dan PLH untuk membina manusia yang bertanggung jawab, yang memiliki sikap serta mau berperan serta dalam upaya-upaya pengelolaan lingkungan alamnya. Artinya secara yuridis-formal, tujuan ESD dan PLH pada hakekatnya sudah terangkum dalam tujuan sistem pendidikan nasional yang telah lama berlaku.

Pembelajaran materi LH tidak cukup hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif saja. Tujuan PLH seperti telah disepakati UNESCO, yang sarat dengan domain afektif, yaitu: nilai, komitmen, dan tingkah laku, memerlukan teknik tertentu dalam pelaksanaannya agar berlangsung internalisasi nilai yang akan menggugah kesadaran dan terekspresikan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan nilai, yang menjangkau ranah afeksi peserta didik, disadari bukan merupakan hal mudah. Pendidik perlu memasukkan metoda-metoda tertentu, yang memungkinkan berlangsungnya tahapan pemilikan nilai mulai dari klarifikasi sampai internalisasi nilai dengan memanfaatkan kedelapan potensi dunia afektif yang dimiliki setiap manusia, yaitu: emosi, *feeling*, cita-rasa, kemauan, kecintaan, sikap, sistem nilai, dan keyakinan. Diyakininya perubahan sikap dan perilaku akan tercapai, bila pendidikan telah mampu menjangkau potensi dunia afektif seseorang (Djahiri, 1996: 9).

Pendidikan akan berhasil apabila mampu menjangkau ketiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, Kratgwohl, and Masia, 1971:7). Oleh sebab itu, pembinaan sikap dan perilaku tidak akan tercapai apabila dilaksanakan melalui pendidikan parsial, yang hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan ranah yang lain. Tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang merupakan etika lingkungan, harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang utuh menyeluruh menjangkau ketiga domain pendidikan tersebut, serta dilaksanakan serempak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang dikenal sebagai etika lingkungan, harus ditanamkan ke dalam diri generasi berikutnya dari suatu masyarakat melalui proses pendidikan yang mampu mengubah perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Suatu bentuk pendidikan yang fokus pada tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian individu terhadap lingkungan, agar dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki sikap lebih baik, yang beretika terhadap lingkungan. PLH melalui jalur pendidikan formal di sekolah secara umum lebih efektif dibandingkan PLH melalui jalur pendidikan informal (Zelezny dalam Darner, 2009).

Salah satu faktor penting keberhasilan pendidikan afektif, yaitu usia peserta didik. Masa-masa awal kehidupan seorang anak merupakan periode emas bagi pembentukan kepribadiannya (Hurlock, 1980: 322). Orang tua dan keluarga merupakan pendidik dan wahana pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Selanjutnya pada masa sekolah, peran sekolah memiliki pengaruh yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian anak. Setelah orang tua, pengaruh terbesar terhadap kepribadian anak pada masa-masa awal usia sekolah berasal dari guru dan lingkungan sekolah (Solomon, 1960: 79-90). Tidak berlebihan apabila dikatakan, sekolah dasar memiliki peran vital dalam peletakkan

dasar-dasar kepribadian seseorang. Masa-masa tersebut merupakan waktu yang tepat untuk internalisasi nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikenali solusi mendasar guna mengatasi masalah lingkungan hidup, yakni memperbaiki *delivery system*-nya, dengan mengoptimalkan potensi sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal dalam proses internalisasi nilai etika lingkungan kepada peserta didik. Tidak diragukan lagi, pentingnya gerakan massal yang melibatkan banyak sekolah, sehingga diperlukan strategi untuk menanamkan nilai etika lingkungan di sekolah secara umum. Oleh sebab itu, perlu dicari sekolah yang mewakili karakteristik sebagian besar sekolah di Indonesia, dan telah dapat menginternalisasikan etika lingkungan kepada peserta didiknya.

Sekolah Dasar Sukawangi merupakan sekolah dasar negeri di Kampung Bojong, Desa Cibisoro, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung yang merupakan tipikal mayoritas SD negeri di Indonesia. Berada di daerah *sub urban*, kondisi bangunan yang tidak layak, sarana prasarana sangat minim, jumlah tenaga pengajar yang juga sangat sedikit, tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua peserta didik yang tergolong rendah, kurangnya dukungan dan pemahaman orang tua tentang manfaat pendidikan, lingkungan alam yang gersang dan kotor, serta lingkungan sekitar sekolah yang tidak kondusif (pengangguran, rawan tindakan kriminal, dan sebagainya). Hal yang membedakan SDN Sukawangi dari sekolah lain di sekitarnya, yaitu keyakinan dan semangat kepala sekolahnya untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah berkualitas. Sanitasi lingkungan sekolah dan tingkat hygiene peserta didik menjadi *entry point*, sehingga pada akhirnya SDN Sukawangi menjadi sekolah yang, meskipun sederhana, namun bersih, asri, dan sejuk; dan yang terpenting menghasilkan peserta didik dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan

menggunakan metode deskriptif analitik melalui penelitian studi kasus di SDN Sukawangi Kabupaten Bandung. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data mengenai berbagai fenomena yang terdapat di lokasi penelitian baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, terdiri dari empat tahap: (1) pra lapangan; (2) lapangan; (3) analisis dan interpretasi data, dan; (4) Validitas, Reliabilitas, dan Objektivitas Data.

Sumber data yaitu semua perkataan, tindakan, kondisi, kejadian, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data, meliputi: observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan sepengetahuan dan seijin subjek penelitian, setelah komunikasi berjalan lancar dengan harapan situasi yang muncul berlangsung sealaminya mungkin. Observasi dilaksanakan secara partisipatif dengan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian sesuai tujuan, secara mendalam dan fleksibel. Observasi bertujuan memperoleh data verbal dan non verbal, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses internalisasi nilai etika lingkungan yang telah dan tengah berlangsung di SDN Sukawangi. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk meningkatkan objektivitas data hasil observasi dan analisis dokumen.

Analisis data dilakukan secara induktif. Analisis induktif merupakan suatu penarikan simpulan yang umum, berlaku untuk semua tahap berikut: (1) reduksi data, (2) *display* data, (3). verifikasi dan konklusi data. Analisis data dilakukan secara simultan terus menerus sepanjang penelitian dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses internalisasi nilai etika lingkungan di SDN Sukawangi dapat diidentifikasi dari dua hal, yakni upaya yang dilakukan sekolah dan mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung.

Upaya yang Dilakukan Sekolah

1. Internalisasi nilai Etika Lingkungan dalam KBM

Pada materi etika LH dalam mulok PLH atau mata pelajaran lain yang bersifat mandiri, adakalanya materi disampaikan melalui cerita atau asosiasi nilai tertentu dengan tokoh yang sudah dikenal peserta didik. Peserta didik terlihat sangat antusias mengikuti jalan cerita yang disampaikan, dan tanpa disadari secara alami mereka dapat memahami penerapan nilai-nilai yang abstrak bagi anak-anak seusia mereka melalui karakter tokoh-tokoh tersebut. Integrasi materi LH ke dalam pelbagai mata pelajaran dilakukan sebagai realisasi visi misi sekolah untuk menghasilkan insan yang berwawasan lingkungan, dan juga sesuai tujuan dan program SDN Sukawangi.

Setiap nilai utama yang terdapat dalam mata pelajaran dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran mulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, sampai dengan konfirmasi. Bagian pertama adalah *eksplorasi*, dengan cara (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam terbuka. Pendidik dan peserta didik belajar dari aneka sumber alami. Contoh nilai yang ditanamkan, seperti: mandiri, berfikir logis, kreatif, dan kerjasama; (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. Contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, dan kerja keras; (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan peduli lingkungan; (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri; dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. Contoh nilai yang ditanamkan, adalah: mandiri, hemat, kerjasama, dan kerja keras.

Bagian kedua adalah *elaborasi*, nilai-

nilai yang dapat ditanamkan antara lain: (1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, dan logis; (2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, dan santun; (3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, dan kritis; (4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab; (5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat, untuk meningkatkan prestasi belajar. Contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, dan menghargai; (6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. Contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama; (7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok. Contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama; (8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan. Contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama; dan (9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, dan kerjasama.

Dan bagian ketiga adalah *konfirmasi*, nilai-nilainya antara lain: (1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, dan logis; (2)

memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. Contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, dan kritis; (3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. Contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan; (4) memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan pendidik yang berfungsi sebagai: (a) narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar. Contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun; (b) membantu menyelesaikan masalah. Contoh nilai yang ditanamkan: peduli; (c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi. Contoh nilai yang ditanamkan: kritis; (4) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh. Contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu; dan (5) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. Contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan percaya diri.

2. Internalisasi nilai Etika Lingkungan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN Sukawangi belum dimanfaatkan secara optimal. Pembina pramuka (bapak A) yang merangkap sebagai wali kelas enam mengungkapkan bahwa kegiatan rutin Pramuka bagi peserta didik kelas empat ke atas, adalah: baris berbaris, dan berbagai kegiatan berkaitan dengan kebersihan serta penghijauan lingkungan sekolah. Kadangkala diadakan pelatihan materi morse, semaphore, tali temali, P3K, dan materi kepramukaan lainnya bila akan diadakan kegiatan bersama dengan sekolah. Pada kegiatan tersebut, peserta didik senantiasa antusias mengikuti semua kegiatan meskipun melelahkan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah yang penulis amati ketika uji coba penanaman nilai etika lingkungan hidup melalui kegiatan

pramuka, semua peserta didik yang aktif dan berprestasi dalam kegiatan kepramukaan memiliki sikap yang relatif lebih bagus dan selalu terpilih dalam melaksanakan kegiatan di luar sekolah terutama yang membutuhkan keterampilan bekerjasama, disiplin, tanggungjawab, keberanian, dan kemauan yang ikhlas dalam menjalankan tugas dari sekolah maupun di luar sekolah bila dibandingkan dengan peserta didik lain yang kurang aktif dan tidak berprestasi dalam pendidikan kepramukaan. Hal tersebut menunjukkan, walaupun kegiatan pramuka di SDN Sukawangi tidak diselenggarakan secara optimal, kegiatan pramuka mampu berperan dalam melengkapi perkembangan kepribadian peserta didik.

3. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pendidikan Realistik

Kondisi lingkungan SD Negeri Sukawangi yang tandus, minim air, sebagian lahan dijadikan tempat pembuatan bata, tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah, pola hidup konsumtif, dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap pola hidup sehat yang rendah pula, menjadikan lingkungan alam sekeliling sekolah sebagai laboratorium alami.

Setiap peserta didik diminta membawa air bersih dari rumah masing-masing, sebanyak satu liter. Setibanya di sekolah, air dikumpulkan kemudian sepertiga untuk mengisi bak toilet dan sisanya yang dua pertiga digunakan untuk membersihkan lantai oleh sekelompok peserta didik, selanjutnya kelompok lain menggunakan air sisa cuci tangan dan membersihkan lantai untuk menyiram tanaman. Semuanya dilakukan sendiri oleh peserta didik dengan pengawasan serta bimbingan pendidik dan kepala sekolah. Setiap masalah yang ada, diatasi bersama dan dijadikan sarana pembelajaran.

4. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Pelibatan Orang Tua, Masyarakat Sekitar, dan PHB

Kemampuan kepala sekolah SDN Sukawangi dalam membina dan menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan, layak diberi apresiasi positif. Pada pokok

bahasan hemat SDA, peserta didik mendapat tugas menghemat pemakaian listrik di rumah masing-masing yang mengharuskan keterlibatan orang tua. Peserta didik dan kepala sekolah mengunjungi teman sekelas yang sakit, bersamaan dengan pokok bahasan tatacara bertamu.

Kepala sekolah aktif mendatangi kegiatan ibu-ibu PKK, kelompok pengajian, karang taruna, bahkan meminta para alumni untuk membantu sebagai pembina kegiatan Pramuka bagi adik kelasnya. Semua aktivitas tersebut dilakukan untuk mensosialisasikan kepedulian pada lingkungan.

Jalinan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, membuat setiap keterbatasan dan permasalahan yang dihadapi sekolah dengan mudah ditemukan solusinya yang seringkali menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan. Sebagai contoh keterbatasan sekolah tentang sumber air yang dapat diselesaikan melalui jalinan kerjasama yang baik dengan pengusaha setempat, begitu pula masalah keberadaan jembatan penghubung yang menjadi akses bagi sebagian peserta didik dalam menyebrangi sungai, dapat dipecahkan dengan jalinan hubungan yang baik dengan aparat desa dan TNI.

5. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Penataan Suasana Sekolah

Tujuan penataan sekolah yaitu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, dan rindang (KS). Ketiadaan dana tidak berarti membuang keinginan untuk menjadikan SDN Sukawangi sebagai sekolah yang bersih dan nyaman. Kepala sekolah dan pendidik membersihkan sendiri seluruh lingkungan sekolah, sebab sekolah tidak memiliki pesuruh. Pemandangan peserta didik sibuk membersihkan kelas masing-masing menjadi hal biasa. Bahkan lantai di pel dua kali sehari, dan disapu berkali-kali. Kegiatan menyapu menjadi 'hiburan' diantara pergantian jam pelajaran ketika guru belum hadir di kelas. Begitu rak sepatu ditaruh di depan kelas masing-masing, otomatis peserta didik melepas sepatu di luar kelas. Dari hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, ternyata perihal kebersihan kelas, dalam

hal ini ialah kebiasaan peserta didik untuk memelihara kebersihan kelas, telah melampaui tahap sekedar 'menggugurkan kewajiban'. Kebersihan kelas bukan lagi menjadi tugas atau kewajiban, tetapi telah menjadi kebutuhan, keinginan yang muncul secara otomatis paling tidak dari sebagian besar peserta didik kelas tiga ke atas.

Berbagai kegiatan pemeliharaan sarana prasarana yang telah rutin dilaksanakan secara gotong royong, adalah: (1) pemeliharaan rutin sehari-hari, misalnya menyiram tanaman yang dilakukan peserta didik setiap pagi hari secara bergilir); (2) pemeliharaan berdasarkan berbagai jenis jasa dan standar lingkungan, misalnya kerjasama pemanfaatan saluran air PDAM dengan peternak ayam setempat, sekolah mendapat manfaat pemakaian air bersih milik peternak, sedangkan peternak mendapat untung jalur air yang lebih pendek dan lebih terawat karena melalui lahan sekolah; (3) perbaikan secara berkala terhadap gedung untuk memenuhi persyaratan kesehatan dan keamanan, meningkatkan efisiensi energi, mengurangi risiko kebakaran, mengembangkan lingkungan yang berkualitas, dan sebagainya, misalnya rehabilitasi ruang kelas dengan jendela lebih lebar dan relatif banyak sehingga memungkinkan cahaya masuk lebih banyak dan dapat menghemat penerangan listrik; (4) memperbaiki dampak dari kegiatan darurat atau hal yang tidak diduga seperti akibat dari hujan, banjir, pencurian, vandalisme dari luar, dan sebagainya, misalnya pemasangan *paving block* untuk menghindari becek tetapi tetap memperhatikan drainase dan resapan; (5) kegiatan pengembangan untuk memenuhi perubahan sebab berubahnya kebutuhan pendidikan dan sosial di sekolah, seperti upaya pengembangan dan pemanfaatan teknologi baru di sekolah, misalnya pemanfaatan komputer, penggunaan audio di setiap kelas, dan sebagainya.

6. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Penegakkan Aturan

SD Negeri Sukawangi memiliki tata tertib untuk guru, pegawai dan peserta didik. Tata tertib tersebut, baik tata tertib guru,

pegawai, dan peserta didik memuat aturan-aturan yang mengatur banyak hal. Selain mengatur tentang atribut, diatur juga dalam tata tertib tersebut aturan tentang kewajiban, kerajinan, kerapian, dan kelakuan serta kewajiban memelihara lingkungan. Implikasi dari keberadaan tata tertib tersebut adalah keharusan memberikan *reward and punishment* bagi siapa saja yang melakukannya, yang memiliki nilai pendidikan dan bersifat konstruktif, sebagai upaya mendukung internalisasi nilai-nilai etika lingkungan baik di sekolah maupun di rumah.

Sebagai contoh ketika penulis melihat beberapa anak terlambat sekolah, mereka kemudian mendapatkan hukuman untuk membersihkan ruangan kepala sekolah (O17). Hal yang menarik dari pembicaraan mereka adalah hukuman ini membuat mereka senang, karena mereka tidak pernah melakukan beres-beres rumah di rumahnya masing-masing. Pengalaman 'mengesankan' ini menjadi pengetahuan baru dan menjadi stimulus bagi mereka untuk melakukan hal yang sama di rumah. Dengan demikian, sifat ingin tahu yang masih sangat kental di usia ini membuat hukuman kreatif tidak menjadi hal yang menyedihkan, bahkan sebaliknya menumbuhkan hasrat meniru yang juga sangat dominan pada usia ini. Hal ini menjadikan penegakkan hukuman sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses internalisasi nilai-nilai etika lingkungan, juga di tingkat SD.

7. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Keteladanan dari Para Pendidik

Di SD Negeri Sukawangi, pendidik telah diwajibkan untuk menjunjung tinggi kehidupan dan pergaulan sesama berdasarkan *Ukhuwah Islamiyah* dan pengamalan *akhlakul karimah* dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Selain itu diwajibkan juga melaksanakan dan mengamalkan 9 K (kekeluargaan, keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kerukunan dan ketentraman) khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan beberapa kali yang dilakukan oleh penulis, terdapat

beberapa pendidik yang baru saja memunguti sampah di lantai untuk kemudian membuangnya ke tempat yang telah disediakan (O7). Pemandangan tersebut terlihat sepanjang jam belajar sekolah, karena pendidik memiliki kesempatan yang berbeda, ada yang pada saat istirahat, awal masuk jam belajar atau pertengahan. Terlihat juga para pendidik yang terlihat keramahannya, menggunakan seragam sesuai ketentuan dan masuk kelas tepat waktu (O8).

Kepala sekolah, sebagai pihak yang sangat dibutuhkan keteladanannya, sehingga akan memberikan wibawa sebagai pemimpin, telah menunjukkan komitmen, keseriusan, kesungguhan dan keikhlasan sebagai seorang pemimpin. Setiap kali pada saat istirahat kepala sekolah selalu menyempatkan diri berkeliling mengontrol setiap kelas. Ketika terdapat pendidik yang berhalangan hadir, kepala sekolah menyempatkan untuk mengisi jam pelajaran tersebut dengan motivasi-motivasi belajar dengan menyertakan nilai-nilai etika lingkungan yang disampaikan baik melalui: ceramah, pantun atau bentuk lainnya (O9), dilengkapi dengan bimbingan dan pengarahan pada peserta didik tentang pengelolaan kebersihan kelas (O10).

8. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Pembinaan Akhlak Terpuji

Ahlak terpuji tidak dapat diajarkan secara teori semata, oleh sebab itu pola pembinaan ahlak yang telah diberlakukan di SDN Sukawangi senantiasa diikuti dengan kegiatan pelaksanaan. Pertama, melalui kantin kejujuran yang membiasakan peserta didik menerapkan nilai kejujuran dalam beraktivitas di kantin sekolah. Kedua, menjelaskan ahlak Rasulullah dan para sahabatnya juga para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dilanjutkan ketiga, dengan mencontohkan secara langsung. Keempat, dengan membiasakan peserta didik untuk meniru ahlak tersebut satu persatu. Kelima, menghafalkan dan menjelaskan mengenai ahlak terpuji yang terdapat dalam *Asmaul Husna* nama-nama Allah yang indah, dilanjutkan dengan mencontohkan dan membiasakan peserta didik untuk menggali sifat-sifat baik yang terdapat

dalam diri mereka ditambah dengan yang terlihat dari lingkungan sekelilingnya, untuk terus dilakukan satu per satu.

Kegiatan tersebut belum diprogramkan sehingga belum menjadi suatu kegiatan yang sistematis dan terpadu. Proses evaluasi juga belum dilakukan secara sistematis. Hal ini mengurangi potensi pola pembinaan ahlak yang sesungguhnya merupakan wahana ideal berlangsungnya internalisasi nilai etika lingkungan.

9. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Pembiasaan Terbimbing

Pembiasaan yang kedua, berhubungan dengan kondisi lingkungan yang ‘memaksa’ peserta didik untuk berbuat kemudian terinternalisasikan sebagai suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Sebagai contoh dalam penelitian ini adalah peserta didik ditugaskan untuk menyiram tanaman dari air yang dibawa dari rumah (O15). Air dibawa dari rumah karena sumber air di sekolah tidak tersedia lagi setelah pompa air yang belum sebulan dimiliki hilang diambil pencuri. Lama kelamaan hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang pelaksanaannya berjalan secara otomatis, tanpa perlu perintah penugasan kembali secara eksplisit dari para pendidik.

10. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan melalui Sosialisasi Informasi pada Seluruh Panca Indra

Berbagai informasi berkenaan dengan nilai etika lingkungan, disampaikan melalui berbagai media dan cara secara terus menerus. Penyampaian informasi dilakukan dengan berbagai cara, secara visual-pasif dilakukan melalui: gambar, foto, berbagai papan pengumuman dan tulisan yang ditempel di berbagai tempat yang mudah terbaca atau terlihat peserta didik; secara audio-pasif, melalui: lagu, cerita, pembelajaran di kelas, dan pidato saat upacara; atau secara aktif, melalui: menulis karangan, bercerita, menyanyi, dan lain sebagainya.

Mekanisme Internalisasi Nilai Etika Lingkungan

Proses internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung di SDN Sukawangi, diperoleh dari hasil pengamatan terhadap kesepuluh upaya yang dilakukan sekolah berkenaan dengan etika lingkungan (seperti telah diuraikan), berbagai peristiwa yang terjadi, aneka perkataan dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik, serta kaitan diantara ketiganya. Kajian mengenai aksi yang dilakukan pihak sekolah serta reaksi peserta didik yang dapat diamati, dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, berbagai upaya dilakukan sekolah untuk mensosialisasikan nilai etika lingkungan secara terus menerus dengan memanfaatkan berbagai media yang ada, agar informasi tersebut dapat **diterima** (*receiving*) peserta didik melalui berbagai panca indranya. Sosialisasi dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas dan luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, pidato yang disampaikan saat upacara kesadaran nasional, sampai berbagai tulisan serta gambar yang sengaja dipajang di berbagai lokasi strategis, seperti: di dalam kelas, di taman, di dinding sekolah, pada tempat sampah, dekat pot tanaman.

Kedua, melalui keteladanan baik dari kepala sekolah, pendidik, dan teman-teman peserta didik **menirukan** (*imitating*) dan **melakukan** (*doing*) berbagai perilaku beretika lingkungan yang sering dilihat, didengar, dan dirasakannya. Karakteristik peserta didik usia SD yang mudah menirukan berbagai hal yang ditangkapnya melalui panca indra, dimanfaatkan dengan optimalisasi peran pendidik sebagai teladan di sekolah dan didukung dengan upaya sekolah untuk terus menerus melakukan sosialisasi berbagai informasi berkenaan dengan etika lingkungan hidup agar dapat diterima peserta didik melalui panca indranya.

Ketiga, melalui kesinambungan dan konsistensi dalam melaksanakan: penegakkan aturan, pembiasaan terbimbing, serta pembinaan ahlak terpuji para peserta didik dikondisikan untuk **mengulangi** (*repeating*)

dan **membiasakan** (*habituating*) berbagai perilaku yang baik terhadap lingkungan.

Keempat, melalui: penataan suasana baik fisik maupun non fisik, pembelajaran di luar kelas, serta pendidikan realistik peserta didik dapat **merasakan** (*feeling*) secara langsung suasana atau kondisi yang dapat didiria oleh panca indra, dan diingat sebagai pengalaman menyenangkan berbagai efek positif akibat perilaku beretika lingkungan seperti: keberadaan tanaman yang memunculkan suasana teduh, sejuk, dan segar. Begitu pula sebaliknya rasa tidak nyaman yang dirasakan akibat LH yang rusak atau terganggu. Pengalaman tersebut diharapkan akan secara alamiah memunculkan **rasa senang** (*loving*) terhadap hal-hal menyenangkan yang telah dialami, sebagai dampak dari ekosistem stabil yang terpelihara fungsinya.

Kelima, pada peserta didik kelas tinggi yaitu kelas lima dan enam melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan LH dalam pendidikan realistik dan pembelajaran di luar kelas dapat memberikan **pemahaman** (*understanding*) terhadap materi pembelajaran yang diterimanya di dalam kelas, dan dijustifikasi melalui sosialisasi informasi yang dilakukan sekolah secara terus menerus melalui berbagai media. Seperti telah diuraikan sebelumnya, pada peserta didik kelas lima dan enam ditemukan berbagai perilaku yang berasal dari diri sendiri sebagai **inisiatif** berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

Keenam, berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara menyenangkan dan berlangsung di alam terbuka seperti kegiatan antar sekolah dalam rangka peringatan hari besar yang juga seringkali melibatkan pihak terkait, memungkinkan peserta didik melakukan, merasakan, dan mengalami perilaku beretika lingkungan sehingga dapat dianggap sebagai proses penguatan terhadap nilai-nilai etika lingkungan yang telah dikembangkan dalam diri mereka, dan akan memunculkan **inisiatif** (*initiating*).

Internalisasi itu sendiri merupakan proses penerimaan suatu nilai dalam diri seseorang yang akan membentuk pola pikir

dan menghasilkan tindakan, untuk memaknai berbagai hal yang telah dan tengah dialami dalam realitas kehidupannya. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari berbagai sumber nilai, seperti: agama, budaya, norma sosial, dan lain lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pandangan dan penyikapan manusia terhadap lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.

PEMBAHASAN

Upaya yang Dilakukan Sekolah

1. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pembelajaran di Kelas

Penanaman nilai di atas yang nantinya diharapkan akan menjadikan peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, selama ini belum diterapkan secara konsisten dan terprogram. Kendala utamanya adalah kompetensi serta komitmen para pendidik terhadap program kepala sekolah untuk mengintegrasikan materi LH ke dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, umumnya hanya kepala sekolah yang terbiasa menjadikan domain afektif sebagai salah satu tujuan pembelajaran, serta terampil mengintegrasikannya ke dalam semua mata pelajaran. Akibatnya nilai etika lingkungan yang tersebar dalam seluruh mata pelajaran tidak tersampaikan secara sistematis, berkesinambungan, dan menyeluruh; yang dapat mengakibatkan nilai etika lingkungan diterima peserta didik secara parsial dan tidak utuh, sehingga menjadi kontra produktif terhadap tujuan internalisasi nilai etika lingkungan. ‘Faktor penyelamat’ adalah usia peserta didik yang memungkinkan proses meniru dan membiasakan dapat berlangsung dengan sangat baik, sehingga kekurangan dalam model pembelajaran dapat diatasi yang memungkinkan internalisasi nilai etika lingkungan di SDN Sukawangi tetap dapat berlangsung.

Metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup merupakan hal yang penting dan sangat berperan dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas (Cupitt, 2012). Pengembangan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang baik (berbasis kompetensi dan aplikatif), dapat

meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Bahkan keberhasilan pendidikan karakter berkorelasi positif dengan prestasi akademik (Benninga, dkk., 2003; Berkowitz, M. dan Bier, M., 2004).

Dalam pembelajaran PLH umumnya pendidik tidak menggunakan model pembelajaran secara spesifik sesuai dengan karakter materi dan tujuan pembelajaran, yakni peningkatan keterampilan, sikap, dan partisipasi terhadap keberlanjutan lingkungan hidup selain sekedar penambahan wawasan. Begitu pula dalam materi memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendaur ulang sampah ini, tidak ada upaya pendidik untuk menyentuh aspek afektif. Materi yang sangat kondusif untuk berlangsungnya internalisasi nilai etika lingkungan ini menjadi sia-sia, karena sebagian besar kegiatan pembelajaran berlangsung pada domain kognitif.

Untuk mengintegrasikan pengetahuan lingkungan dalam pelbagai mata pelajaran yang bertujuan merubah cara pandang serta perilaku peserta didik, materi pendidikan lingkungan hidup seharusnya dipersiapkan secara matang, disusun secara komprehensif, serta mudah diaplikasikan kedalam seluruh kelompok sasaran (Cupitt, 2012). Walaupun demikian, dalam rangka mengintegrasikan materi LH dalam berbagai mata pelajaran, secara insidental kepala sekolah sudah biasa mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas guna memberi mereka kesempatan berinteraksi langsung dengan. Dengan demikian alam menjadi media pembelajaran bagi mata pelajaran. Cara ini mendorong berlangsungnya internalisasi nilai etika lingkungan secara alami dan *problem based learning*, karena sekaligus dapat digunakan untuk menganalisis masalah LH yang terjadi.

2. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial berlangsungnya internalisasi nilai-nilai etika lingkungan, yaitu sebagai tahap penguatan dan pengayaan materi pembelajaran di kelas. Kegiatan

ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi prestasi peserta didik (Tumisem, 2007).

Pendidikan kepramukaan dalam Sistem Pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan non-formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup. Pendidikan formal diarahkan untuk memenuhi kompetensi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang telah menjadi kegiatan wajib di seluruh sekolah dasar sejak puluhan tahun lalu, diharapkan dapat menjadi sarana untuk melengkapi KBM di kelas, sehingga tujuan pendidikan untuk meraih ketiga kompetensi tersebut dapat dicapai.

Pada kenyataannya banyak hal yang membatasi pelaksanaannya, selain keberadaan dan kompetensi pembina pramuka, faktor lain yang seringkali menjadi kendala adalah: waktu, tempat, dan kondisi lapangan. Terlebih kecerdasan kognitif masih menjadi ukuran keberhasilan utama peserta didik. Prioritas hasil akhir evaluasi pendidikan dalam raport adalah nilai kognitif, sedangkan prestasi dalam kedua bidang lainnya hanya menjadi laporan belum menjadi ukuran prestasi peserta didik.

Sistem pembelajaran dalam kegiatan pramuka menggunakan alam terbuka sebagai sarana utama (UU No.12 Tahun 2012). Tempat, suasana, dan model pembelajaran yang berlaku dalam kegiatan pramuka di alam terbuka, dengan berbagai bentuk permainan yang menantang dan menyenangkan (Kathryn, 2014), menjadikan pramuka wahana yang tepat untuk berlangsungnya internalisasi nilai

etika lingkungan. Semua indikator yang termuat dalam nilai etika lingkungan terkandung dalam Dasa Darma Pramuka, sementara kompetensi dari Dasa Darma Pramuka tertuang jelas dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) dan Syarat Kecakapan Khusus (SKK) yang harus diujikan padapeserta didik, sebagai syarat kenaikan tingkat dan juga sebagai parameter guna mendapatkan penghargaan.

Prinsip dasar kepramukaan sebagai norma hidup bagi para anggota gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan para pembina, sehingga pelaksanaan dan pengalamannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Rancangan kegiatan Pramuka yang mengakomodir internalisasi nilai etika lingkungan, telah disusun peneliti dan diujicobakan sebanyak tiga pertemuan bagi peserta didik kelas lima SDN Sukawangi. Seluruh data digunakan sebagai bagian dari konsep internalisasi nilai etika lingkungan untuk Sekolah Dasar yang akan disusun. Peserta didik terlihat sangat antusias dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Pramuka yang dilakukan peneliti. Dari hasil penelitian ternyata terjadi peningkatan kemampuan kognitif, kualitas afeksi dan psikomotor yang peserta didik berkaitan dengan nilai etika lingkungan.

3. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pendidikan Realistik

Berbagai masalah yang ada, akibat minimnya sarana prasarana serta kondisi alam, yang dihadapi bersama seluruh warga sekolah dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang sangat kreatif serta penuh rasa optimis, telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan langsung perbedaan antara ekosistem yang rusak dibandingkan yang normal, serta mengalami langsung proses yang harus dilakukan untuk mengatasinya.

Pendidikan yang dapat menyentuh aspek rasa, akan dapat mengeksternalisasikan sistem nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik. Hal inilah yang diyakini Djahiri (1996:23) sebagai pendidikan afektif. Seperti juga rangkaian pendidikan karakter menurut Lickona (2012: 4) yang meliputi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Dimaksud dengan *knowing*, bukan sekedar mengetahui tetapi juga memahami *reasoning* di balik tindakan yang dilakukan. Sudah barang tentu pemahaman yang membutuhkan pola berpikir secara abstrak, baru dimiliki oleh peserta didik kelas empat ke atas seperti yang telah dikemukakan Kohlberg (1977: 12) dalam teori perkembangan moral kognitifnya. Sehingga yang terjadi dalam diri peserta didik di SDN Sukawangi adalah pembiasaan untuk melakukan terlebih dahulu, diikuti dengan berbagai upaya untuk menyentuh aspek rasa mereka, baru pada saat yang tepat dikembangkan pemahamannya. Dengan demikian berkaitan dengan teori Lickona maka yang berlangsung di SDN Sukawangi adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan, *acting the good*, diikuti dengan berbagai upaya untuk mendedahkan peserta didik terhadap nilai-nilai etika lingkungan, salah satunya dengan mengalami secara langsung sehingga nilai-nilai kebaikan dapat dirasakan manfaatnya dan terbitlah rasa senang bahkan menyukainya, *loving the good*. Untuk kemudian di kelas empat ke atas diharapkan pemahaman dapat terbentuk, yakni *knowing the good*, melalui diseminasi berbagai informasi berkaitan dengan etika lingkungan yang gencar disampaikan untuk dapat diterima oleh seluruh panca indra peserta didik.

Pendidikan realistik dapat berfungsi sebagai *short cut* bagi pendidikan afektif yang merupakan proses perkembangan karakter yang memerlukan waktu tidak sebentar. Dengan kreativitas dan dukungan pimpinan sekolah, masalah serta kekurangan yang ada dapat berubah menjadi modal yang tak ternilai harganya. Terlebih bila didukung oleh sistem yang solid, dengan dukungan pendidik yang kompeten dan satu haluan, serta program yang sistematis. Pendidikan lingkungan yang

dilaksanakan secara ril dalam lingkungan yang sebenarnya bermakna ganda, lebih memungkinkan berlangsungnya internalisasi nilai etika lingkungan pada satu sisi, dan menjadi solusi bagi masalah LH di sisi lainnya. Dengan demikian internalisasi nilai etika lingkungan kontekstual dapat berlangsung, keberadaan sekolahpun dapat membawa kebaikan bagi masyarakat di sekitarnya, sehingga interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat terjalin kembali; yang sangat diperlukan untuk keberlanjutan serta keberhasilan internalisasi nilai etika lingkungan.

4. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pelibatan Orang Tua, Masyarakat Sekitar, serta PHB

Sekolah sebagai lembaga layanan masyarakat di bidang pendidikan, tidak terlepas dari berbagai komponen lainnya (*stakeholder*) yang saling berpengaruh. Masyarakat (termasuk di dalamnya orang tua dan pihak instansi terkait) sebagai pihak pengguna jasa sekolah, diharuskan memiliki hubungan yang baik dan saling menguntungkan (Meilani, 2011). Keberhasilan lulusan sekolah berkompetensi di masyarakat kelak, sangatlah bergantung pada dukungan dari masyarakat itu sendiri. Begitu pula, terciptanya masyarakat yang 'madani' sangat bergantung proses yang berlangsung selama peserta didik mendapatkan gembelangan di sekolah.

Hal lain yang berkaitan dengan proses membina dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, dapat dilihat dari kegiatan kepala sekolah melakukan kunjungan ke rumah orang tua dalam rangka mensosialisasikan program sekolah sehingga terjalin komunikasi yang baik antar kedua belah pihak. Selain dapat mencapai tujuan pendidikan, hubungan dengan *stakeholder* yang merupakan salah satu visi SDN Sukawangi juga dapat tercapai. Alangkah baiknya apabila keterampilan ini dapat 'ditularkan' pada para pendidik dan peserta didik, karena salah satu visi sekolah adalah menghasilkan lulusan yang memiliki

keterampilan sosial, atau diistilahkan dengan terampil hidup bermasyarakat.

5. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Penataan Suasana Sekolah

Dalam rangka menunjang internalisasi nilai etika lingkungan, dilaksanakan penataan suasana sekolah, yang meliputi penataan lingkungan fisik dan penataan lingkungan non fisik. Dalam konsep *determinisme resiprokal* dari Bandura (Boeree, 2008: 239) lingkungan tempat seseorang berada pasti akan membentuk dan memengaruhi perilakunya, begitu pula sebaliknya perilaku juga akan membentuk lingkungan. Dunia dan perilaku seseorang saling memengaruhi. Bandura juga menambahkan tentang kepribadian sebagai hasil interaksi tiga komponen, yaitu: lingkungan, perilaku, dan proses psikologi seseorang.

Penataan suasana sekolah secara fisik, meliputi penyediaan berbagai sarana prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran program pendidikan, serta pengaturan jumlah dan tata letak berbagai perabotan juga perlengkapan agar pelaksanaan pendidikan di sekolah menjadi kondusif. Sarana fisik adalah sesuatu yang berbentuk benda atau dibendakan yang berperan untuk mempermudah atau memperlancar suatu kegiatan seperti komputer, alat peraga, perpustakaan mini, dan laboratorium. Sarana yang dapat berfungsi secara tidak langsung dalam pembelajaran dan dapat dipindahkan di antaranya: meja, kursi, papan tulis, dan komputer. Sedangkan sarana yang dapat berfungsi langsung dalam pembelajaran adalah alat pelajaran, alat peraga, dan media. Adapun yang termasuk ke dalam prasarana, yaitu tanah, gedung, halaman, perabot, dan bangunan infrastruktur. Infrastruktur adalah prasarana lingkungan sekolah untuk melengkapi gedung sekolah agar lingkungan SD Sukawangi menjadi aman, nyaman, dan sehat.

Sarana fisik SDN Sukawangi dari aspek ruangan kurang lengkap yang cukup mengganggu efektivitas kegiatan sekolah, yaitu: pertama, tidak terdapat ruang tamu dan ruang guru sehingga keduanya bersatu dengan ruang kepala sekolah yang memang cukup

luas; kedua, penggabungan dua peruntukkan dengan karakteristik yang bertolak belakang dalam satu bangunan, yakni: perpustakaan dan kantin sekolah; ketiga, pemanfaatan satu ruangan untuk berbagai peruntukan, yaitu: UKS, Ruang BP, Ruang ekstrakurikuler, dan Mushola; keempat, satu ruang kelas yang bocor atapnya mengharuskan kelas satu dan kelas dua harus bergiliran masuk karena menggunakan satu ruangan yang sama. Adapun sarana lain sudah tersedia dan cukup baik kondisinya, yakni: toilet peserta didik dan pendidik, dapur, rumah kaca, dan lima ruang kelas.

Penataan dan pemeliharaan yang baik memiliki manfaat dalam aspek pendidikan, sosial, dan lingkungan. Dari aspek pendidikan kondisi lingkungan yang baik menunjukkan dukungan yang baik terhadap pendidikan (Cartono, 2013), sementara dari aspek sosial hal tersebut menjadi contoh bagi peserta didik bahwa lingkungan dimana kita tinggal harus diperhatikan dan diperdulikan, sementara dalam aspek lingkungan hidup pemeliharaan yang baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah umumnya adalah dana yang tidak memadai, terbatasnya dana pemeliharaan, serta manajemen dan peruntukan dana yang dialokasikan oleh sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Dijelaskan pula dalam pasal-pasal tersebut bahwa, pemeliharaan yang buruk sebenarnya meningkatkan biaya pemakaian, seperti biaya untuk energi dan kegiatan membersihkan sekolah serta semua sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Biaya untuk belanja listrik misalnya, dapat mencapai sepertiga dari belanja sekolah (KS), sehingga dengan memelihara sarana listrik bukan saja berarti telah melakukan penghematan, tetapi juga berarti telah membantu lingkungan dalam mereduksi emisi CO₂ dan berbagai bentuk polusi lainnya. Implikasi lain dari buruknya pemeliharaan sarana dan prasarana, antara lain: memburuknya kondisi bangunan, lingkungan yang tidak sehat dan tidak terjaminkeamanannya, rendahnya kualitas

proses pembelajaran, dan rendahnya kualitas kehidupan.

Penataan ruangan, kelas, tata letak perabot, taman, tanaman dalam pot, tempat sampah, alat-alat kebersihan, gambar, serta berbagai tulisan berkenaan dengan: kebersihan, penghematan SDA, pengelolaan sampah, mencintai makhluk hidup lain dan sebagai ciptaan Tuhan, merupakan bagian dari upaya pemanfaatan secara optimal berbagai benda serta sarana prasarana yang ada sekaligus sebagai upaya pemeliharaan. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki sekolah sudah barang tentu memerlukan banyak kreativitas, inovasi, serta semangat yang tinggi agar tujuan pendidikan tetap tercapai.

Hal lain yang sudah mendapatkan perhatian pihak sekolah adalah dampak psikologi dari bangunan/prasarana yang ada telah diupayakan agar bisa mendukung pembelajaran secara optimum dalam bentuk pengaturan tata warna, kualitas akustik, pengaturan perabot dan perlengkapan. Dengan demikian proses pembelajaran khususnya, dan pendidikan secara umum, dapat berjalan efektif karena konsentrasi peserta didik tidak terganggu, bahkan sangat kondusif untuk berlangsungnya proses mengingat pelbagai materi pelajaran juga berbagai informasi lainnya. Dengan demikian dua komponen *modelling* dari konsep determinisme resiprokal Bandura (Boeree, 2008: 239), yakni atensi dan retensi telah menjadi perhatian sekolah.

Berdasarkan uraian kegiatan pemeliharaan dan penataan di atas, dapat diyakini bahwa internalisasi nilai-nilai etika lingkungan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi juga melalui berbagai kegiatan lain yang bersifat rutin. Nilai-nilai etika lingkungan (hemat, peduli, tanggungjawab, kasih sayang, dan lain lain) tersisipkan dalam aneka kegiatan penataan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah, baik yang dilakukan oleh pendidik, penjaga, atau yang dilakukan peserta didik dalam bimbingan pendidik.

6. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Penegakkan Aturan

Penegakkan aturan merupakan salah satu komponen keberhasilan internalisasi nilai etika lingkungan, karena konsistensi dan keajegan sangat penting dalam proses pembiasaan bagi anak-anak. Rasulullah saw. telah mencontohkan bahwa anak di atas usia tujuh tahun yang tidak melakukan shalat, boleh bahkan harus dihukum. Selain menunjang keberhasilan suatu program, kebiasaan untuk mentaati peraturan akan sangat berguna untuk membangun karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang patuh di kelak kemudian hari, terlepas ada tidaknya pengawasan. Oleh sebab itu, sebaiknya domain afektif dari semua mata pelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis demi menunjang keberhasilannya mengingat dampaknya yang sangat penting, bukan saja menyangkut LH, tetapi juga keharmonisan interaksi sosial kemasyarakatan, bahkan kebesaran sebuah bangsa. Semuanya dimulai dengan penegakkan aturan yang konsisten sejak pendidikan dasar, dan terkoordinasi dengan pendidikan dalam keluarga, dan relevan dengan contoh nyata di masyarakat yang dimulai dengan para pendidik di sekolah sebagai miniatur masyarakat bagi peserta didiknya.

7. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Keteladanan dari Para Pendidik (*Role Model*)

Role model atau keteladanan dalam hal ini adalah bagaimana pihak-pihak yang layak untuk di teladani memperlihatkan sikap atau tingkah laku sehingga mampu mempengaruhi pihak yang pantas dan diharapkan untuk meneladaninya. Di sebuah institusi pendidikan atau sekolah, pihak yang layak untuk di teladani adalah pendidik dan pihak yang layak meneladani adalah peserta didik. Selain itu Kepala sekolah juga merupakan sosok yang layak diteladani oleh dewan guru, peserta didik, dan karyawan. Sebagai pihak yang layak di teladani, kepala sekolah dan para pendidik, memiliki kewajiban untuk memberikan teladan yang baik melalui

perilaku dan sikap sehari-hari terutama di kompleks sekolah termasuk di kelas (Kathryn, 2014).

Usia sekolah dasar yang masih termasuk masa kanak-kanak yang mudah menirukan segala apa yang dapat dari panca indranya (Megawangi, 2004), sangat memerlukan figur pendidik yang dapat menunjukkan contoh nyata nilai-nilai kebaikan yang menjadi visi misi sekolah. Begitu pula sebaliknya para pendidik diharapkan tidak memperlihatkan atau memiliki kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada peserta didik (Kathryn, 2014), untuk menghindari terjadinya kontra produktif terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

8. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pembinaan Ahlak Terpuji

Ahlak yang dikehendaki sekolah untuk dimiliki peserta didik, seperti ahlak Rasulullah: sidik, amanah, fatanah, dan tabligh juga keimanan yang kuat pada Tuhan, diyakini merupakan gerbang keberhasilan dalam pembinaan peserta didik seperti diamanatkan visi misi sekolah. *Human values* dibutuhkan untuk eksistensi sosial manusia dan kebaikan individu (Ahmad, 1999: 15). Dengan keimanan pada Tuhan yang tertanam kuat disertai ketaatan menjalankan ajaran agama, akan membentuk peserta didik yang memiliki sikap belajar yang baik, ahlak dalam bergaul, dan kepedulian pada LH.

9. Internalisasi nilai etika lingkungan melalui Pembiasaan terbimbing

Pembiasaan merupakan salah satu usaha dalam proses pendidikan yang dapat membentuk karakter atau tradisi bagi peserta didik. Dengan adanya pembiasaan diharapkan peserta didik menjadi terbiasa dengan sesuatu yang telah dibiasakan tersebut, terjadi pengalaman-pengalaman yang mampu memberikan pelajaran berarti dan akhirnya menjadi *habit* bagi yang melakukannya (Purwanto, 2006; Boerre, 2008) kemudian menjadi ketagihan, dalam arti dapat memunculkan perasaan yang berbeda ketika berada atau bertemu dengan sesuatu yang

kontras dibandingkan dengan hal yang telah menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik.

Usaha pembiasaan, dilakukan lewat dua hal yaitu bagaimana terjadi pembiasaan diri peserta didik hubungannya diri sendiri, dan bagaimana terjadi pembiasaan pada diri peserta didik hubungannya dengan keadaan lingkungan (Cupitt, 2012). Untuk mencapai pembiasaan pada bagian pertama, diupayakan lewat aturan tata tertib sekolah yang banyak mengatur tentang kerajinan, kerapian dan kelakuan, anjuran hidup bersih dan sehat, serta lewat kegiatan-kegiatan seperti Jumat bersih atau piket kelas (O11).

10. Internalisasi Nilai Etika Lingkungan Melalui Sosialisasi Informasi pada Seluruh Panca Indra

Dengan informasi yang disampaikan secara terus menerus, melalui berbagai alat indera, terbukti telah mendorong peserta didik untuk berbuat, melampaui tahap *receiving* dan *responding* seperti diungkapkan Bloom (1971: 45). Dengan disertai pembiasaan terus menerus, akan merangsang otak untuk membuat rangkaian neuron baru dan menguatkan rangkaian yang lama, sehingga suatu perbuatan terus berulang dan melekat menjadi pengetahuan bawah sadar, yang dapat dilakukan secara otomatis hingga merupakan suatu kebiasaan (Goleman, 2001; Sperry, 2004).

Internalisasi nilai etika lingkungan berlangsung sejak masuk menjadi peserta didik di SDN sukawangi sampai menyelesaikan pendidikannya. Selama itu pula peserta didik belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosinya. Setiap manusia mempunyai kecenderungan masing-masing yang terkandung di dalam dirinya yang akan berkembang menjadi berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam proses perkembangan kepribadiannya. Perkembangan dalam bentuk perilaku yang merefleksikan kepribadiannya tersebut, sangat dipengaruhi oleh berbagai stimulus (Kathryn, 2014) yang berasal dari lingkungan di sekitarnya.

Mekanisme Internalisasi Nilai Etika Lingkungan

Internalisasi itu sendiri merupakan proses penerimaan suatu nilai dalam diri seseorang yang akan membentuk pola pikir dan menghasilkan tindakan, untuk memaknai berbagai hal yang telah dan tengah dialami dalam realitas kehidupannya. Nilai-nilai tersebut bisa jadi berasal dari berbagai sumber nilai, seperti agama, budaya, norma sosial, dan lain lain. Pemaknaan atas nilai tersebut mewarnai pandangan dan penyikapan manusia terhadap lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya.

Respon yang ditunjukkan peserta didik atas berbagai upaya yang dilakukan sekolah, merupakan mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan di SDN Sukawangi yang berlangsung dalam sembilan tahapan: meniru dan melakukan perbuatan yang dicontohkan kepala sekolah dan pendidik, mengulangi dan membiasakannya melalui bimbingan terarah serta penegakkan aturan yang konsisten, merasakan langsung manfaat lingkungan yang asri secara ekosistem juga turut terlibat dalam berbagai solusi kreatif terhadap masalah lingkungan yang terjadi, kemudian peserta didik kelas lima dan enam barulah menunjukkan pemahaman terhadap alasan di balik semua perilaku yang dilakukan. Beberapa diantaranya, bahkan telah memiliki inisiatif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan realistik, serta berbagai kegiatan bersama dalam rangka PHB, diharapkan berlangsung proses penguatan nilai etika lingkungan dalam diri peserta didik yang akan berdampak pada sikap dan perilakunya.

Mengacu pada hierarki afektif dalam taksonomi Bloom (1971: 33-38), sebagian mekanisme tersebut setara dengan: *receiving*, *responding*, dan baru sebagian peserta didik kelas lima dan enam yang telah mencapai tahap *valuing*. Sedangkan apabila mengacu pada proses internalisasi Lickona (1992: 53-63), mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung di SDN Sukawangi adalah: *acting the good*, *feeling the good*, dan *knowing the good*.

Untuk menjamin keberlangsungan, *acting the good* atau perilaku beretika

lingkungan dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan dan penguatan dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas serta pembinaan berkelanjutan baik secara rutin maupun insidental, sehingga menjadi kebiasaan atau *having the good*. Dengan demikian, tahapan proses yang diharapkan berlangsung, adalah: *acting the good, feeling the good, knowing the good, dan being the good*. Perilaku dan respon peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan tahap, yaitu: menerima, meniru, melakukan, mengulangi, membiasakan, merasakan, menyukai, memahami, dan berinisiatif.

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung di SDN Sukawangi meliputi: upaya yang dilakukan, perkataan dan perilaku peserta didik, serta mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung. Dapat diidentifikasi sepuluh jenis upaya yang telah dan tengah dilakukan berkaitan dengan internalisasi nilai etika lingkungan di SDN Sukawangi, meliputi: (1) pembelajaran di kelas; (2) kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan seni budaya Sunda, serta perayaan hari besar; serta pembinaan berkelanjutan meliputi: (3) penataan suasana sekolah secara fisik dan non fisik; (4) pendidikan realistik; (5) pembinaan ahlak di dalam dan di luar kelas; (6) keteladanan pendidik sebagai *role model*; (7) penegakkan aturan secara langsung dan konsisten; (8) pembiasaan terbimbing; (9) sosialisasi informasi melalui berbagai media yang dapat merangsang semua panca indra; serta (10) melibatkan orang tua, masyarakat sekitar, dan pihak terkait lainnya.

Kesepuluh jenis upaya yang dilakukan sekolah tersebut, menghasilkan respon dan perilaku beretika lingkungan yang dapat dikategorikan ke dalam delapan nilai etika lingkungan dengan kadar yang berbeda, yakni nilai: keyakinan dan ketaatan pada Tuhan, peduli dan kasih sayang pada sesama makhluk, disiplin, tanggungjawab, hemat, jujur, hormat pada orang tua, dan ramah tamah.

Mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan di SDN Sukawangi, yaitu: menerima, meniru, melakukan, mengulangi, membiasakan, merasakan, menyukai, memahami, dan berinisiatif. Mekanisme internalisasi nilai etika lingkungan yang berlangsung di SDN Sukawangi tersebut, berdasarkan Hierarki Afektif Bloom, adalah: *receiving, responding, dan* (sebagian kecil peserta didik kelas lima dan enam) *valuing*. Untuk menjamin keberlangsungan yang kontinyu, *acting the good* atau perilaku beretika lingkungan dilakukan secara terus menerus melalui pembiasaan dan penguatan dalam KBM, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, serta pembinaan berkelanjutan baik secara rutin maupun insidental, sehingga berlangsung proses internalisasi dan personalisasi atau *being the good*. Dengan demikian mekanisme yang diharapkan berlangsung, adalah: *acting the good, feeling the good, knowing the good, dan being the good*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. 1999. Management of Human Values: an Overview. *Journal of Human Values*, 5 (1), 15-23.
- Benninga, dkk. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*, 1 (1). 19-32
- Berkowitz, M. dan Bier, M. 2004. Research Based Character Education. *Journal of The Annals of American Academy of Political and Social Science*, DOI: 10.1177/00027162032600822004 591:72.
- Boeree, G. 2008. *Personality Theories*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Bloom, B.S., Krathwohl, and Masia. 1971. *Taxonomy of Educational Objective: Book 2 Affective Domaine*. New York: David McKay Company, Inc.
- Cartono. 2013. *Sikap Peserta didik Terhadap Lingkungan Hidup yang telah mendapat Pembelajaran Pendidikan*

- Lingkungan Hidup di Sekolah.* (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Cupitt, J. & Smith, S. 2012. Teaching for Sustainability: Inquiry, Values, and Action Across the Curriculum. Environmental Educations. *Macmillan Teacher Resources*, South Yarra, 2012, 80 pp., ISBN 978 1 4202 9347 0 DOI: 10.1017/aee.2014.8
- Darner, R. 2009. Self-Determination Theory as a Guide to Fostering Environmental Motivation. *The Journal of Environmental Education*, winter. 40 (2): Heldref Publications. Madison. <http://www.proquest.com/pqdweb> [18 Juni 2009].
- Djahiri, K. 1996. *Menelusur Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Gough, A. 2011. The Australian-ness of Curriculum Jigsaws: Where Does Environmental Education Fit?. *Australian Journal of Environmental Education*, vol, 27 (1).
- Hurlock, E.B. 1980. *Personality Development*. London: Mc Graw Hill Company.
- Kathryn T. S. 2014. *Role of Significant Life Experiences in Building Environmental Knowledge & Behavior Among Elementary School Students*. *Environment Education Journal*, DOI:10.1080/00958964.2014.901935
- Kohlberg, L. 1977. The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. Dalam Rogers, D (Ed.). *Issues in Adolescent Psychology*. (h. 283-299). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lawrence, J.A. 1993. Perceptual Root of Internalization: From Trammis-Mission to Transformation. *Human Development*. 36 N2 May-Jun.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: A Bantam Book Publishing History.
- Meilani. 2011. *Persepsi Guru dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Sekitar Hutan Kawasan Gunung Salak Endah Kabupaten Bogor*. (Disertasi) Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Purwanto, N. 2006. *Teori Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tumisem. (2007). *Program Pendidikan Lingkungan Berbasis Ekologi Perairan sebagai upaya Pengembangan Literasi Lingkungan dan Konservasi melalui Kepramukaan di Sekolah Dasar*. (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Soekirman, S. 2000. Etika Lingkungan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan dan Bermoral. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*. 20 (3). 218-223.
- Shaw, et.al. 1992. *School Culture: Organization Value Orientation and Commitment*. *Jurnal of Education & Research* 85 n5 May-Jun.
- Solomon, J.C. 1960. Neuroses of School Teachers. *Ment. Hyg.* New York. 44, 79-90.
- Sperry, R.W. 2004. Cerebral Organization & Behavior: The split Brain Behave in Many Respect Like Two Separate Brain. *Science*. 133 (346) 1749-DOI. 10.1126/Science.133.346.1749.